

Meningkatkan Wisata Bersepeda Bagi Wisatawan yang Ramah Difabel di Desa Kembang Kabupaten Kulon Progo

Helarion Virera Ahura Mazda¹, Yolif Syebathanim², Yohanes Yubelio Wijaya³, Agung Mulia Eko Putra⁴, Magnus Ignasius Honovi⁵, Vitaliana Placidia⁶, Yohana Dwi Kistina⁷, Madeline Tasha⁸, Stephani Hermawan⁹, Angeline Niken Puspamurti¹⁰, Vonezyo Yupanzara Dharomesz¹¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jln. Babarsari No. 44, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: vonezyo.yupanzara@ujy.ac.id

Received: December 23, 2021; Revised: -; Accepted for Publication July 21, 2022; Published: July 21, 2022

Abstract — *The Student Study Service (KKN) or KKN 80 is carried out from October to November 2021 by the society 5.0 method or without field diving. Development of KKN launch 80 to l and kulon progo districts, yogyakarta province. The 116 Unit x group is in Kembang Village, Nanggulan district, Kulon Progo, Yogyakarta. The purpose of KKN activity is to be a forum for students to work, provide an explanation of the village's potential, then provide knowledge about what are the benefits of bicycle tourism for the surrounding community, increase empathy and concern for the surroundings, realizing a sense of responsibility and solidarity, and foster a disciplined attitude in working together. The program run by the 116 group is known as village power and pocketbook. Among the emissions to be produced are (1) ebook and videos development of potential village blossoms for cycling; (2) ebook and the friendly development videos for those with disabilities. Each group member also works on an individual program entitled tourism, science, and entrepreneurship.*

Keywords — *KKN UAJY, Village Potential, Bicycle Tourism, Kembang Village*

Abstrak — Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau KKN 80 dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2021 dengan metode Society 5.0 atau tanpa penerjunan lapangan. Pelaksanaan kegiatan KKN 80 disebar ke Kabupaten Bantul dan Kulon Progo, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok 116 Unit X ditempatkan di Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta. Program yang dijalankan oleh Kelompok 116 yaitu KKN Potensi Desa dan KKN Buku Saku. Luaran yang akan dihasilkan antara lain (1) ebook dan video pengembangan Potensi Desa Kembang sebagai tempat wisata bersepeda; (2) ebook dan video pengembangan pariwisata yang ramah terhadap penyandang difabel. Setiap anggota kelompok juga mengerjakan program individu yang berjudul KKN Pariwisata, KKN Bidang Ilmu dan KKN Kewirausahaan.

Kata Kunci — *KKN UAJY, Potensi Desa, Pariwisata Sepeda, Difabel, Desa Kembang*

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata atau di Indonesia dikenal dengan keindahan pemandangan alam yang ada. Salah satu tempat pariwisata yang mulai dikenal dan menarik minat para wisatawan adalah tempat wisata yang berada di wilayah Desa Kembang. Salah satu tempat wisata yang paling dikenal di Desa Kembang ialah Geblek Pari yang menyuguhkan pemandangan alam luar biasa. Kemajuan kegiatan pariwisata di Desa Kembang maka berpengaruh pada kegiatan ekonomi yang secara tidak langsung ikut mengalami peningkatan

akibat majunya sektor pariwisata yang ada. Namun sayangnya, ketika kegiatan pariwisata Desa Kembang mulai mengalami peningkatan, Indonesia dihadapkan dengan pandemi Covid-19 yang terjadi hingga saat ini sehingga pariwisata di Desa Kembang tidak berjalan dengan normal seperti biasanya. Hal ini menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran di Desa Kembang akibat banyaknya tempat wisata yang tutup. Melihat adanya penurunan yang signifikan pada sektor ekonomi dan pariwisata di era pandemi dan melihat besarnya potensi Desa Kembang terhadap sektor pariwisata, maka dalam program kerja. Kuliah Kerja Nyata kali ini kelompok mengambil konsep mengenai potensi wisata bersepeda di Desa Kembang.

Kegiatan bersepeda akhir-akhir ini sedang populer dikalangan masyarakat, baik muda maupun tua melakukan kegiatan bersepeda bersama. Pesepeda biasanya mencari rute baru yang mempunyai pemandangan yang indah. Terlebih seperti saat ini, pandemi Covid-19 yang sudah berjalan hampir dua tahun membuat sebagian orang merasa jenuh apabila harus terus berada di dalam rumah namun tetap dituntut untuk menjaga imun tubuh. Untuk menjaga imun tubuh sebagian masyarakat baik yang sudah dari lama bersepeda hingga pesepeda amatir ramai-ramai mencari tempat untuk bersepeda dengan pemandangan yang indah. Olahraga bersepeda mampu meningkatkan kesehatan mental dan juga dapat mengurangi resiko depresi, penurunan kognitif dan menunda timbulnya demensia serta meningkatkan perasaan kesejahteraan secara keseluruhan.

Tren bersepeda juga dirasakan oleh para penyandang disabilitas. Olahraga bersepeda sedang populer dikalangan penyandang disabilitas. Sekarang ini sudah banyak bermunculan modifikasi sepeda untuk para disabilitas dimana mempermudah dalam penggunaannya. Para disabilitas juga sudah banyak yang ikut serta dalam kejuaraan *cycling*. *Paracycling* yaitu merupakan cabang olahraga bersepeda khusus untuk atlet penyandang disabilitas. Jenis sepeda yang digunakan juga bermacam-macam tergantung dari kondisi fisik penggunaannya. Terdapat tiga jenis sepeda yang sedang populer untuk penyandang disabilitas, yaitu konvensional, *trike/tricycle* atau sepeda roda tiga dan *handbike* atau juga sepeda tangan.

Meningkatnya kegiatan bersepeda tidak diimbangi dengan fasilitas umum yang memadai, khususnya bagi para penyandang disabilitas. Tempat wisata untuk bersepeda sudah selayaknya menjadi wisata yang ramah difabel agar lebih memudahkan penyandang disabilitas berkegiatan di tempat wisata. Tempat wisata ramah difabel dapat diartikan sebagai destinasi wisata yang mempertimbangkan kebutuhan

penyandang difabel, dalam design dan pembuatan fasilitasnya. Tujuan dari dibuatnya fasilitas difabel agar melahirkan kenyamanan dan keamanan pengunjung di destinasi wisata secara universal.

Para pengelola tempat wisata dalam menciptakan tempat wisata yang ramah bagi difabel harus memperhatikan beberapa hal seperti parkir kendaraan khusus bagi penyandang difabel, toilet khusus difabel, memiliki ramp, loket tiket, dan petugas dengan kemampuan bahasa isyarat. Seperti dalam penyediaan parkir kendaraan khusus penyandang difabel yang memiliki tujuan agar memudahkan penyandang difabel dalam memarkirkan kendaraannya karena beberapa penyandang difabel menggunakan fasilitas alat bantu untuk mengemudikan kendaraannya. Pemilihan ruang parkir juga harus sesuai dengan tata letak yang pas seperti di dekat pintu masuk destinasi wisata dengan jarak maksimum parkir dengan pintu masuk 60 meter.

Melihat potensi tersebut merupakan sebuah peluang usaha bagi Desa Kembang dalam mengembangkan daerah wisata yang ramah bagi penyandang disabilitas. Pembaharuan terhadap daerah wisata untuk menjadikan daerah wisata yang ramah untuk penyandang disabilitas. Selain untuk menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar membangun daerah wisata ramah disabel juga memberi kesempatan bagi teman difabel untuk berwisata.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, Lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Nawawi, 2002;63).

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi.

Metode penelitian ini kemudian berbeda dengan metode lain yang cenderung lebih fokus pada pembahasan kenapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi. Dimana peristiwa dan fenomena yang dimaksudkan disini adalah objek penelitian. Hasil penelitiannya tentu saja akan menggambarkan objek penelitian dengan detail.

Bentuk penelitian ini adalah survey melalui pengumpulan data-data dari BPS, Artikel dan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Adapun tahap-tahap yang dilakukan kelompok dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini sebagai berikut:

A. Identifikasi Masalah

Tahap pertama yang dilakukan kelompok dalam kegiatan KKN ini adalah mencari informasi mengenai permasalahan yang akan diangkat dan diselesaikan. Mengingat adanya pandemi Covid-19, ada beberapa cara yang dilakukan

kelompok yaitu melakukan *survey* terbatas serta studi Pustaka dengan sumber-sumber yang valid.

B. Mencari Data

Tahap kedua yang dilakukan kelompok setelah menemukan permasalahan yang akan diangkat adalah mencari data dan informasi untuk mengambil keputusan mengenai solusi untuk pemecahan masalah yang telah dipilih.

C. Penyusunan Laporan dan Pembuatan Video

Setelah masalah dan oslusinya telah ditemukan, maka kelompok mulai Menyusun laporan kegiatan KKN ini sebagai bukti bahwa kelompok telah melaksanakan kegiatan KKN dengan baik dan menjelaskan mengenai tujuan, isi, dan manfaat program kerja yang dilaksanakan kelompok dalam kegiatan KKN 80 ini. Langkah selanjutnya kelompok masuk dalam pembuatan video sebagai bentuk hasil luaran. Kelompok memaparkan hasil laporan dengan menggunakan video agar lebih menarik dilihat dan mudah dipahami.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat dunia mempunyai tren kegiatan baru yaitu bersepeda. Saat seperti sekarang ini sangat penting menerapkan pola hidup sehat di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil survei *Global Web Index* yang di-*publish* pada tanggal 19 Maret 2020 menunjukkan, 43% masyarakat Amerika Serikat dan Inggris lebih memilih berjalan kaki dan sekitar 30% bersepeda ketika berpergian.

Desa kembang memiliki potensi alam yang menarik wisatawan baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat non-lokal. Desa kembang terlihat semakin indah karena selain menguningnya persawahan, perbukitan menoreh menjadi latar belakangnya. Keindahan alam di tengah persawahan tidak diragukan lagi menjadi *spot* foto populer bagi para wisatawan. Hal ini menyebabkan para pengendara sepeda dapat menikmati pemandangan yang menyajikan keindahan alam yang dimiliki Desa Kembang. Hal tersebut menjadi peluang wisata di Desa Kembang dapat menarik minat para pesepeda.

Potensi beraasal dari kata "*to potent*" yang berarti keras/kuat, dan pengertian lain "potensial" yang berarti kemampuan yang belum ataupun sudah terwujud namun belum maksimal. Sedangkan arti kata "desa" berarti kesatuan masyarakat hukum yang punya kewenangan dalam mengurus rumah tangganya sendiri [1].

Maka potensi desa dapat diartikan sebagai kemampuan atau sumber daya pada suatu daerah yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan maksimal di mana tujuan dari pembangunan potensi desa sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pembangunan potensi desa memiliki empat upaya besar sebagai berikut:

1. Pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar
2. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)
3. Membangun pra-sarana di desa sekitar agar lebih baik

4. Membuat kelembagaan pedesaan yang formal maupun non-formal.

Adapun beberapa tujuan khusus pengembangan potensi desa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan peran masyarakat agar lebih aktif, terbuka, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan pembangunan.
2. Meningkatkan kemampuan usaha demi meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar.
3. Mendorong keterpaduan peran dan kemitraan antar *stakeholders* [2].

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2009 mendefinisikan bahwa pariwisata berasal dari kata “wisata” yang berarti kegiatan seseorang/kelompok yang berkunjung ke suatu tempat untuk berekreasi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata sendiri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Pasal 3
 - a. Memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual.
 - b. Meningkatkan pendapatan negara.
 - c. Mewujudkan kesejahteraan rakyat.
2. Pasal 4
 - a. Meningkatkan ekonomi negara.
 - b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - c. Mengatasi kemiskinan dan pengangguran.
 - d. Melestarikan alam lingkungan dan sumber daya.
 - e. Meningkatkan kebudayaan [3].

Desa wisata merupakan bentuk integrasi dan fasilitas dalam struktur kehidupan masyarakat di mana hal ini menyatu dengan tradisi yang berlaku di daerah tersebut. Potensi desa memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

1. Potensi wisata
2. Potensi seni
3. Potensi budaya khas setempat [4]

Pengembangan Desa Wisata dapat mendatangkan dampak positif, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga pengangguran berkurang.
2. Melestarikan dan mempertahankan budaya dan tradisi desa tersebut.
3. Mendukung industri kecil untuk lebih berkembang.
4. Sebagai sarana promosi penjualan produk local desa tersebut [5].

Disabilitas diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan berbeda dan berkebutuhan khusus. Kata ini sebagai pengganti dari kata disabilitas yang memiliki arti penyandang cacat. Penyandang disabilitas memiliki kelainan fisik atau mental yang mengganggu / menghambat aktivitas secara normal [6]. Menurut UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas merupakan orang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental/sensorik yang memiliki hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan sulit berpartisipasi secara efektif dengan warga lainnya [7].

Di daerah Kabupaten Kulon Progo terdapat banyak masyarakat yang menyandang disabilitas seperti cacat tubuh, tuna netra, bisu/tuli, cacat ganda, cacat mental, dan sakit

kronis. Desa Kembang merupakan salah satu daerah di Kulon Progo yang memiliki paling banyak masyarakat penyandang disabilitas hingga mencapai 88 orang [8].

Tabel 1 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 3.1. Jumlah Penyandang Disabilitas

Kalurahan	Cacat Tubuh	Tuna Netra	Bisu / Tuli	Cacat Ganda	Cacat Mental	Sakit Kronis
Banyuroto	6	2	2	5	3	-
Donomulyo	19	10	8	7	18	6
Wijimulyo	23	5	4	3	19	-
Tanjungharjo	16	5	2	1	10	2
Jatisarono	9	5	3	-	24	6
Kembang	69	3	-	2	13	1
Total	142	30	19	18	87	15

Jalur bersepeda diatur dalam UU No. 22 Tahun 2009 mengenai Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, dikatakan bahwa setiap jalan lalu lintas umum wajib dilengkapi dengan perlengkapan jalan seperti fasilitas jalur sepeda, jalur pejalan kaki dan penyandang cacat. Pasal 45 menjelaskan jika jalur sepeda merupakan fasilitas yang mendukung penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan yang bertujuan untuk mendukung keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas. Jalur sepeda merupakan jalan ataupun lintasan yang khusus dibuat dan ditujukan untuk para pengguna sepeda. Jalur bersepeda seringkali dibuat pada daerah yang memiliki jumlah pengguna sepeda yang tinggi. Fasilitas jalur sepeda ini dapat meliputi marka, rambu, dan *kerb* sebagai pembatas jalur. Jalur khusus bersepeda ini penting dengan tujuan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pengguna serta orang lain. Jalur sepeda sendiri memiliki dua pendekatan desain yaitu:

1. Jalur Khusus Sepeda

Jalur khusus sepeda dipisah dari jalur kendaraan bermotor. Pemisahan ini dapat berupa pagar pengaman ataupun dapat ditempatkan terpisah dari jalan raya.

2. Jalur Sepeda

Jalur lalu lintas sepeda dan kendaraan bermotor hanya dipisah dengan marka/warna jalan yang berbeda [9].

Terdapat beberapa perencanaan dalam pembuatan rute jalur sepeda untuk pertimbangan dalam menetapkan rute jalur yang efektif. Analisa pencapaian rute jalur sepeda yaitu:

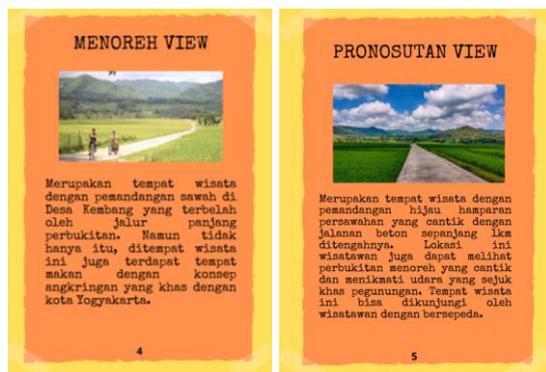
1. Analisa ruas jalan
2. Jarak tempuh
3. Rancangan parkir dan kebutuhan sepeda [10]

Melihat banyaknya tempat wisata yang menarik di Desa Kembang, Nanggulan, Kulon Progo belakangan ini banyak para wisatawan mulai berkunjung dan berekreasi ke tempat wisata Desa Kembang. Tren bersepeda pada dua tahun terakhir mulai meningkat pesat, banyak orang berkerumun bersepeda bersama untuk sekedar berolahraga maupun dengan tujuan rekreasi. Para wisatawan Desa Kembang banyak diantaranya ialah para pesepeda. Banyak orang bersepeda sengaja dengan tujuan pemberhentian di Desa Kembang sendiri dan ada juga masyarakat yang sekedar berhenti untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan

kegiatan bersepeda ke tujuan utama mereka. Banyak para pesepeda berekreasi di area tempat wisata untuk menikmati pemandangan ataupun sekedar makan ataupun nongkrong di beberapa tempat makan, tempat wisata yang ada.

Tren bersepeda dengan menikmati pemandangan indah yang disajikan oleh Desa Kembang, masyarakat mulai membuat usaha penyewaan sepeda untuk orang-orang yang ingin bersepeda di sekitar Desa Kembang namun tidak membawa sepeda ke area lokasi. Penyewaan sepeda ini ada di beberapa titik seperti di dekat lokasi pronosutan view, menoreh view dan geblek pari. Wisatawan yang datang dengan mobil, motor ataupun rombongan wisata dengan bus dapat menyewa sepeda yang ada pada titik penyewaan dan diberi waktu untuk berkeliling di sekitar desa wisata Desa Kembang dengan bersepeda dan menikmati pemandangan indah pegunungan dengan udara yang sejuk.

Kelompok 116 menghasilkan luaran berupa E-book dan video Potensi Desa serta E-book dan video Buku Saku. Luaran mengenai Potensi Desa berisi mengenai wisata bagi para pengendara sepeda dengan menampilkan suasana yang menyenangkan dan menenangkan di Desa Kembang.



Gambar 4.1. Bagian View Ebook Potensi Desa



Gambar 4.2. Bagian View Video Potensi Desa

Luaran mengenai Buku Saku berisi mengenai pariwisata yang ramah bagi penyandang difabel sehingga penyandang difabel juga dapat menikmati wisata alam tanpa khawatir akan bahaya ringan. Solusi yang dapat dilakukan yaitu pembuatan jalur khusus bagi pengendara sepeda, pembuatan lahan parkir kendaraan khusus, pembuatan toilet yang bersifat ramah bagi penyandang disabilitas, instalasi RAMP dan instalasi ubin telaso.



Gambar 4.3. Permasalahan Ebook Buku Saku



Gambar 4.4. Pembahasan Solusi dalam Video Buku Saku

IV. KESIMPULAN

Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo memiliki berbagai potensi desa. Potensi desa yang terbesar ialah sektor pariwisata. Desa Kembang dikenal memiliki view pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Beberapa tempat wisata yang ada di Desa Kembang yaitu Geblek Pari, Menoreh View, Kopi Klotok Menoreh dan Pronosutan View. Belakangan ini tren bersepeda meningkat pesat di Indonesia. Banyak para pesepeda melakukan kegiatan bersepeda bertujuan sekaligus berwisata dan menikmati pemandangan alam. Tren bersepeda ini juga meningkat di Desa Kembang. Banyak orang bersepeda ke Desa Kembang untuk berwisata dan menikmati pemandangan wisata Desa Kembang. Namun, Desa Kembang sendiri memiliki banyak masyarakat yang menyandang disabilitas. Tidak semua wisata dan jalan disekitar Desa Kembang ramah terhadap orang penyandang disabilitas. Melihat potensi desa pariwisata di Desa Kembang dan permasalahan yang ada, disimpulkan bahwa harus ada beberapa pembangunan fasilitas untuk mendukung peningkatan potensi desa wisata agar tetap ramah bagi para penyandang disabilitas, seperti pembuatan jalur khusus bersepeda, parkir kendaraan khusus penyandang difabel, pembuatan ramp, toilet khusus bagi penyandang disabilitas, loket tiket yang didesain lebih lebar agar kursi roda bisa bebas masuk serta petugas dengan kemampuan bahasa isyarat

Pembuatan fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan desa wisata yang adadi Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo dapat terus meningkat dan para penyandang disabilitas di Desa Kembang pun tidak merasa terganggu dan dapat terfasilitasi dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama pembuatan artikel, penulis mendapatkan bantuan serta bimbingan, sehingga kami ingin mengucapkan terima kasih secara khusus pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai penyelenggara kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suprayitno, "Analisis Potensi desa dalam Menjalankan Sistem Pemerintahan Desa yang Baru Pasca Ditetapkannya UU NO. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Studi di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu dan Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggara Seberang, Kabupaten Kutai Kertanegara)," *Jurnal Ilmu Pemerintah*, vol. 3, no. 4, pp. 1652-1665, 2015.
- [2] A. A. A. W. d. M. F. Alfariy, "Analisis Potensi Ekonomi Desa dan Prospek Pengembangannya," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, vol. 22, no. 2, p. 204, 2020.
- [3] P. B. A. M. T. J. O. W. d. C. E. V. W. K. T. Wondama, "Perencanaan Pariwisata Hijau di Distrik Roon Kabupaten teluk Wondama, Papua Barat," *Jurnal Spasial*, vol. 6, no. 2, pp. 511-520, 2019.
- [4] A. Sugianto, "Kajian Potensi Desa Wisata sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong 1 Ponorogo," *Jurnal Bidang Ilmu Ekonomi*, vol. 11, no. 1, p. 56, 2016.
- [5] L. E. Suranny, "Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri," *Jurnal Litbang Sukowati Media Penelitian dan Pengembangan*, vol. 5, no. 1, pp. 49-62, 2020.
- [6] R. F. A. Rikho, "Difabel dalam tafsir Indonesia Kontemporer," *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 1, no. 2, pp. 80-88, 2020.
- [7] A. Pawestri, "HAM Internasional dan HAM Nasional," *Jurnal Era Hukum*, vol. 2, no. 1, pp. 164-182, 2017.
- [8] B. K. K. Progo, "Kapanewon Nanggulan Dalam Angka 2020," Kabupaten Kulon Progo, 2020.
- [9] S. W. d. S. M. H. H. Sugasta, "Analisis Efektivitas Lajur Khusus Sepeda pada Kawasan Perkotaan Pontianak (Studi Kasus jalan Sutan Syahrir - Jalan Jendreal Urip - Jalan K. H. W. Hasyim - Jalan Merdeka)," *Jurnal Rekayasa Sipil*, vol. 4, no. 4, pp. 1-9, 2018.
- [10] A. H. d. N. N. H. N. F. Anshori, "Perencanaan Jalur Pengguna Sepeda di Universitas Jember," *Jurnal Rekayasa dan Lingkungan*, vol. 2, no. 2, pp. 161-169, 2018.



Helarion Virera Ahura Mazda, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Yolif Syebathanim, prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Yohanes Yubelio Wijaya, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Agung Mulia Eko Putra, prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Magnus Ignasius Honovi, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Vitaliana Placidia, prodi Biologi, Fakultas Tekno Biologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Yohana Dwi Kistina, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

PENULIS



Madeline Tasha, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Stephani Hermawan, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Angeline Niken Puspamurti, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Voneszyo Yupanzara Dharomesz, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.